

**BENCANA ITU INDIVIDUALISM**  
**(Mencari Identitas Manusia Kristiani dan Perutusan Pelayanannya**  
**dalam Bingkai Refleksi Teologi Pastoral)**

**Tomas Lastari Hatmoko**  
*hmokocm@gmail.com*

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang**

***Abstract***

*In this article, the author would like to see the disaster in relation to the development of individualism, especially in the situation of the Covid-19 pandemic crisis. The disaster is not meant by natural situations, but rather sees the human factor as a source of disaster when each one lives individualism. Furthermore, the author explores and reflects on this theme in pastoral theology. In this way, the search for the identity of the Christian human finds its meaning in the life of Jesus, the Church, and its teachings, including the challenges today. When reflecting on the life of Jesus himself, the christian humans basically cannot be separated from the lifestyle of His service. Therefore, every follower of Christ is called to imitate Him as a person who dares to break the limits of marginality in the mission. Hereafter, the lifestyle of Jesus seems to have inspired the life of the early congregation and the Church until now. In the next discussion, pastoral theological reflection applies the documents of the Second Vatican Council and several documents later. The method used in this paper refers to library research. The results of this study found that individualism is a real disaster that exists in the modern world today. Individual, indifferent, and selfish attitudes have become a source of conflict and misery. This is even more alarming, when during the Covid-19 pandemic people became less concerned. Therefore, every Christian is called to witness, care for others, and cooperate according to the example of Jesus' life.*

**Keywords** *Individualism, disaster, solidarity, pastoral, ministry, mission, Christian people*

***Abstrak***

*Dalam artikel ini, penulis hendak melihat sisi bencana dalam kaitan dengan berkembangnya sikap individualism, terutama di tengah krisis pandemi covid-19. Bencana ini tidak dimaksudkan dengan situasi alam, namun lebih melihat faktor manusianya sebagai sumber bencana ketika setiap pribadi larut dalam individualism. Untuk kemudian, penulis mengeksplorasi dan*

*merefleksikan tema ini secara teologi pastoral. Dengan cara demikian, pencarian akan identitas manusia kristiani menemukan maknanya dalam hidup Yesus, Gereja dan ajaran-ajarannya, hingga tantangan sekarang ini. Ketika merefleksikan hidup Yesus, manusia kristiani pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari gaya pelayananNya. Itulah sebabnya, setiap pengikut Kristus dipanggil untuk meneladan Dia sebagai pribadi yang berani menembus batas marginalitas dalam perutusan. Dalam uraian selanjutnya, pola hidup Yesus tersebut rupanya menginspirasi hidup jemaat perdana dan Gereja hingga saat ini. Refleksi teologis pastoral kemudian menggunakan dokumen Konsili Vatikan II dan beberapa dokumen yang berkembang selanjutnya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa individualism merupakan bencana sesungguhnya yang ada pada dunia modern saat ini. Sikap individual, acuh pada sesama, dan mementingkan diri telah menjadi sumber konflik dan kesengsaraan. Hal ini makin terasa memprihatinkan, ketika di masa pandemi covid-19 ini orang menjadi kurang peduli. Oleh karenanya, setiap manusia kristiani dipanggil untuk memberi kesaksian, solider dengan yang lain, dan bekerjasama seturut teladan hidup Yesus sendiri.*

**Kata Kunci** *Individualism, bencana, solidaritas, pastoral, pelayanan, perutusan, manusia kristiani*

---

## PENDAHULUAN

Sejarah dunia tidak bisa dilepaskan dari cerita tentang bencana. Faktor alam dan juga kesengajaan atas ulah manusia sering menjadi sumber dari bencana tersebut. Tulisan ini lebih fokus pada sisi individualitas manusia yang ada dibalik bencana. Di jaman sekarang manusia justru sering menampilkan diri sebagai salah satu makhluk yang merasa superior atas yang lain. Dalam kenyataan yang lebih dalam, manusia malah dengan berani dan sengaja menindas sesamanya sendiri. Tomas Hobbes mengistilahkan dengan “*Homo himini lupus*” atau “Manusia adalah serigala bagi manusia lainnya.” Meskipun tidak dalam bentuk wujud perang dan kekerasan, namun perilaku mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan yang lain adalah contoh dari individualism yang menjadi bencana kemanusiaan saat ini. Sejumlah orang dengan kuasa dan kemapanannya berusaha menumpuk kekayaan, fasilitas, dan makanan. Di sisi lain, sekian juta orang hidup dalam kekurangan, kemiskinan, bahkan banyak yang mati akibat kelaparan. Albert Nolan pernah menulis hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Bellah tentang efek-efek dari individualism. Orang yang individual pada dasarnya hidup untuk kepentingan diri, narsis, dan cenderung asing dari realitas

sekitarnya. Kehidupan mereka didominasi pada sikap yang berpusat pada diri sendiri dan tidak dalam kesadaran akan adanya keprihatinan pada sesama manusia. Oleh karenanya, Robert Bellah menyebut “individualism dan keterasingan” menjadi daya hancur yang dapat membahayakan dan memicu bencana saat ini.<sup>1</sup> Inilah hal menarik yang digunakan penulis sebagai batu pijakan untuk merefleksikan dan mengeksplorasi pencarian identitas manusia kristiani dan perutusannya. Tulisan ini dalam metodologinya lebih menggunakan eksplorasi literatur atau study kepustakaan.<sup>2</sup> Di dalamnya penulis mencoba mendalami gagasan, membuka kesadaran, dan menemukan point-point yang juga dapat menginspirasi tindakan pastoral konkrit untuk karya Gereja dewasa ini.

### **1. Yesus sebagai Pribadi “The Border Crosser”**

Kehadiran Yesus di dunia sejak rencana kelahirannya sudah membuat heboh orang-orang di jamannya. Kedatangannya sendiri sebagai Sang Mesias dan Penyelamat dunia telah menjadi bahan perguncingan dan nubuat yang disuarakan oleh para nabi sejak jaman Perjanjian Lama. Silsilah Yesus yang ditulis di awal Injil Matius tersebut juga memperlihatkan akan runtutan janji Allah dalam beberapa generasi yang tidak sempurna.<sup>3</sup> Penggenapan nubuat mesianik dalam diri Yesus pada akhirnya masuk dalam misteri inkarnasi Allah yang juga sulit dipahami, apalagi ketika melibatkan seorang perawan desa bernama Maria. Dalam dialognya dengan Malaikat Gabriel, Maria sendiri nampak lugu dan belum bisa mengerti secara penuh maksud dari rencana Allah atas dirinya. Ia merasa heran dan mempertanyakan bagaimanakah hal itu akan terjadi. Malaikat pun berusaha menjelaskan, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk.1:35). Dalam perjalanan refleksi teologis selanjutnya, peristiwa kelahiran Yesus yang penuh dengan misteri iman tersebut, ditangkap oleh Rasul Yohanes sebagai momen penting yakni, “Firman itu telah menjadi manusia, dan tinggal di antara kita” (Yoh 14:1). Yohanes telah melihat misteri Inkarnasi sebagai peristiwa agung akan Allah yang menjadi dan masuk dalam kehidupan sebagai manusia. Selaras dengan itu, Peter Phan menggarisbawahi peristiwa ini sebagai tindakan Allah yang menembus batas-batas realitas dari

---

<sup>1</sup> Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Kanisius: Yogyakarta, 2009), 41-44.

<sup>2</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 14.

<sup>3</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996),158.

dirinya sendiri. Allah telah melintasi ruang dan waktunya dan mau masuk dalam dunia manusia ciptaannya. Ia menegaskan bahwa, *“in the Incarnation, the border that was crossed is not only that which separates the eternal and the temporal, the invisible and the visible, spirit and matter, but more specifically, the divine and the human, with the latter’s reality of soul and body.”*<sup>4</sup> Pan melihat peristiwa inkarnasi sebagai saat Allah memasuki realitas baru. Demi cintanya untuk menyelamatkan manusia, Allah yang berinkarnasi sudi mengalami penderitaan dan wafat di kayu Salib, sebelum memasuki kembali kesatuan dalam Tritunggal Maha Kudus. Menembus batas dan “keluar dari zona nyaman keilahian” adalah karakter dan identitas kuat dari Yesus dalam melaksanakan karya pelayanannya di dunia.

Allah dalam diri Yesus sungguh-sungguh konsisten dalam menembus batas karya pastoral pelayanannya. Oleh karenanya, para penginjil pada waktu itu mencatat hidup Yesus berada di luar kebiasaan hidup masyarakatnya. Cara pastoral dan gaya hidup Yesus begitu unik dan baru. Ia makan dengan orang berdosa, bergaul dengan pemungut cukai, perempuan yang dianggap zinah, orang miskin, dan masyarakat lain yang termarginalisasi. Yesus juga bukan hanya melayani dalam batas “tembok-tembok” untuk orang Yahudi. Ia melayani pula tempat lain yang dianggap kafir misalnya Samaria.<sup>5</sup> Pada akhirnya Yesus malah mengutus para muridnya untuk pergi ke seluruh duniaewartakan Kabar Gembira. Figur Yesus adalah pribadi yang merangkul siapa saja tanpa memandang status, suku, agama, dan latar belakang hidup seseorang, terutama yang miskin.<sup>6</sup> Bahkan, Ia sendiri dalam karya pelayanannya kemudian sudi merendahkan diri dan menjadi hamba bagi manusia lainnya (bdk. Flp 2:6-7). Dalam hal ini, kemanusiaan Yesus adalah jati diri manusia kristiani. Oleh karenanya, setiap pelayan ditantang untuk berani *“out of the box”* dan menembus sekat-sekat yang ada dalam karya pelayanan Gereja dan masyarakat.

## **2. Jemaat Perdana dan Kebersamaan sebagai Manusia**

Gaya hidup Yesus ternyata tidak hanya menumbuhkan karakter kemuridan para pengikutnya, namun juga dalam cara hidup jemaat perdana. Kisah para Rasul 2:41-47 mencatat dengan detail model hidup jemaat perdana. Mereka bukan hanya dikagumi karena solider dan berbagi, namun hidup kebersamaan mereka dibangun atas dasar kesatuan dengan Allah. Ayat

---

<sup>4</sup> Peter C. Phan, *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation* (New York: Maryknoll, 2003), 147-148.

<sup>5</sup> Anthony J Gittins, *Ministry at The Margins* (New York: Orbis Books, 2003), x-xi.

<sup>6</sup> Jose A. Pagola, *Jesus: An Historical Approximation* (Miami: Convivium Press, 2013), 111-113.

42 dan 44 menunjukkan akan dasar hidup persekutuan anggota dan pembentuk identitas dari kebersamaan murid-murid Kristus. Peristiwa pemecahan roti yang menjadi puncak perjumpaan antara Allah dan manusia adalah sumber persatuan dan inspirasi dari komunitas awali akan Yesus yang menjadi korban karena cintanya. Sedangkan solidaritas dan berbagi adalah buah-buah kasih dari kesatuan dengan Allah yang patut diwujudkan. Cara hidup jemaat perdana ini secara nyata telah menunjukkan kreatifitas sebagai bentuk baru dalam memaknai kebersamaan. Ketika mereka hidup dalam situasi sulit, penganiayaan, dan kekurangan, justru mereka menjawab dengan berkumpul bersama dan berbagi kasih. Tekanan hidup tidak membuat mereka kehilangan solidaritas satu dengan yang lain. Inilah cara hidup bersama yang patut dihayati di masa pandemi ini, terutama untuk melawan virus sesungguhnya yang disebut Paus Fransiskus dengan istilah “selfish indifference.” Oleh karenanya, hidup tanpa sekat, saling berbelaskasih dan peduli adalah cara hidup baru untuk menyembuhkan dunia ini.<sup>7</sup>

Dengan bertumbuhnya kekristenan, makin bertambah pula aneka bentuk kehidupan bersama dari para murid Kristus. Namun, semuanya tetap dipanggil untuk menghayati aneka bentuk kebersamaan hidup, entah di keluarga, tempat kerja, komunitas rohani, dan masyarakat sesuai cara hidup Yesus. Gereja menyadari bahwa dirinya hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga dalam relasi dan kesatuan dengan komunitas dan individu-individu lainnya. Dalam hal ini doa Yesus pada Injil Yohanes mengingatkan akan model kesatuan yang dikehendaki dalam hidup bersama. Gereja dan anggota-anggotanya diikat dalam kesatuan dengan Roh Kudus untuk memperjuangkan kebersamaan dan tidak ada perpecahan (Yoh. 17:22).<sup>8</sup> Doa Yesus ini relevan dengan makin merasuknya mentalitas individualism yang menjadi sumber perpecahan antar manusia. Kleissler dkk juga mengingatkan akan situasi jaman sekarang yang seperti itu. Mereka melihat bahwa perkembangan teknologi dan pengetahuan justru dapat mengisolasi kehidupan keluarga dan individu itu sendiri. Bisa jadi, orang akan relatif nyaman dan tidak membutuhkan sesamanya karena kebutuhan apapun sudah terfasilitasi oleh teknologi. Orang juga tidak perlu sampai merasa sakit hati, kecewa, dan menderita ketika menghadapi benturan-benturan dalam hidup bersama. Oleh karenanya, doa Yesus bagi Kleissler dipandang sejalan dengan ajaran Gereja dalam Gaudium et Spes art.24 yang mencatat bahwa “Allah, sebagai Bapa memelihara semua orang,

---

<sup>7</sup> Pope Francis, *Life after The Pandemic* (Vatican: Vatican Press, 2020), 52.

<sup>8</sup> Thomas A. Kleissler, Margo A. Lebert, Mary C. McGuinness, *Small Christian Communities: A Vision of Hope for the 21<sup>st</sup> Century* (New York: Paulist Press, 1997), 20-22.

menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan.” Kesatuan sebagai manusia tersebut tidak bisa dilepaskan juga dari sifat sosial yang menjadi kodrat dasar hidup manusia itu sendiri. Manusia satu dengan yang lain saling membutuhkan, bahkan perkembangan individu dan masyarakat akan saling mempengaruhi. Dalam hal ini, *Gaudium et Spes* art.25 menggarisbawahi bahwa “melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya.” Itulah sebabnya manusia tidak bisa hidup dari dirinya sendiri. Ia akan menemukan martabat luhurnya sebagai manusia jika hidupnya berarti bagi sesama.

### **3. Manusia Kristiani mengikuti Pola Pastoral Hidup Yesus**

Jemaat Gereja perdana telah membuktikan kualitas kebersamaan dan kepedulian mereka. Seiring perkembangan Gereja, Konsili Vatikan II makin mengajak siapapun untuk peka dalam menanggapi tanda-tanda jaman. Gereja menyadari bahwa Allah hingga saat ini masih turut bekerja dalam peristiwa hidup sehari-hari. Di era Globalisasi ini, makin bisa dirasakan adanya gap atau jurang yang dalam antara si kaya dan si miskin. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengingatkan bahwa ketamakan, konsumerism, dan ketumpulan hati nurani makin terasa menguat dewasa ini. Belum lagi, adanya corak fundamentalism yang mengarah pada kekerasan antar umat manusia dan ingin menyingkirkan yang minoritas. Laju individualism yang kuat di jaman sekuler saat ini, membuat orang menjadi egois, mudah tersulut emosi, mau menangnya sendiri, dan tidak mau bekerja sama.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, kepekaan pada situasi kontekstual dibutuhkan supaya dapat mendengarkan apa yang dikehendaki Allah. Dengan memahami kehendak Allah, karya pelayanan dan pastoral juga akan makin mengena dan menjawab kebutuhan jaman. Oleh karenanya, siapapun dari kita sebagai manusia kristiani yang berkehendak baik, dipanggil untuk menanggapi sapaan Allah dalam dunia modern ini. Seiring dengan situasi dunia dewasa ini, konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* art. 1 mengingatkan:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan

---

<sup>9</sup> Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil* (Jakarta: Dokpen KWI, 2013), 7.

kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.<sup>10</sup>

Gereja melalui dokumen tersebut mengajak semua, terlebih manusia kristiani untuk mendengarkan jeritan kaum yang tak berdaya dan setiap orang yang menjadi korban dari modernisasi saat ini. Arah dari tindakan pastoral dalam hal ini selaras dengan cara hidup dan pelayanan Yesus sendiri yang menyatakan, "Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas..."(Luk.4:19-20).

Melihat pola pelayanan Yesus dan mempertimbangkan amanat ajaran Gereja, setidaknya ada empat hal yang bisa dilakukan untuk mengaktualkan karya pelayanan pastoral saat ini yakni pewartaan, kesaksian, dialog, dan pembebasan. Pewartaan adalah karya Gereja dan setiap pengikut Kristus dipanggil untuk mewartakan Kabar Gembira melalui berbagai cara. Karya ini adalah karya bersama, bukan melulu tanggung jawab klerus, tapi semua umat Allah. Hal ini nampak dari sikap Yesus yang telah memberikan mandat perutusan kepada para pengikutNya (Mrk 16:15). Pewartaan itu sendiri tidak bisa dilihat sekedar sebagai karya masa lalu. Gereja percaya bahwa Roh Kudus terus berkarya dalam diri para pewarta sepanjang waktu.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, dokumen Evangelii Nuntiandi art. 22 mengingatkan akan standart dan isi pewartaan yang mendasar, yakni; "tidak adalah penginjilan yang sejati, bila nama, ajaran, hidup dan janji-janji, Kerajaan Allah dan misteri Yesus dari Nazaret, Putera Allah tidak diwartakan."

Pemahaman akan kesaksian selalu terkait erat dengan marturia. Dalam konteks ini, marturia selalu merujuk pada totalitas yang ditunjukkan melalui komitmen dan cara hidup kristiani. Biasanya marturia bukan dalam bentuk kata-kata, namun lebih diwujudkan melalui kesaksian hidup sebagaimana ditunjukkan dalam Injil. Matius 25:35-36 menyatakan, "Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan, dan ketika Aku dahaga, kamu memberi Aku minum. Aku seorang asing, tetapi kamu menyambut Aku ke dalam rumah kamu. Aku tidak berpakaian, dan kamu memberi Aku pakaian. Aku jatuh sakit, dan kamu merawat Aku. Aku dipenjarakan, dan kamu melawat Aku."<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II: Gaudium et Spes* (Jakarta: Obor, 1993), 509-510.

<sup>11</sup> Anthony J Gittins, *Reading the Clouds* (Missouri: Liquori, 1999), 41.

<sup>12</sup> Anthony J. Gittins, "Mission: What's it Got to Do with Me?" in *The Living Light: US Catholic Conference*, Vol. 34, 3 (1998), 12.

Pada dasarnya hal ini cocok dengan situasi dewasa ini dalam dialog kehidupan dan tindakan, dimana orang diajak menunjukkan kesaksian dalam hidup sehari-hari. Dialog menjadi penting karena diyakini bahwa Roh Kudus juga bekerja dalam setiap pribadi manusia. Karenannya, dialog antar pemeluk agama dan kepercayaan akan memperkaya dalam menyerap benih-benih kebaikan satu sama lain. Dialog juga berarti upaya saling membangun kerjasama antar sesama umat manusia. Oleh karenanya, dialog memerlukan sikap rendah hati, mau terbuka, saling menghormati, dan mendengarkan. Tujuan dari dialog itu sendiri pada akhirnya adalah perubahan hidup yang baik, sebagaimana dilakukan Yesus juga bersama dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4) dan perempuan dari Sirofenesia (Mrk 7).<sup>13</sup> Paus Fransiskus dalam dokumen “Fratelli Tutti” juga memberi perhatian sungguh pada upaya dialog. Dialog jaman sekarang masih sangat relevan dalam membangun persaudaraan, perdamaian dan harmoni, apalagi dalam konteks Asia, termasuk Indonesia yang begitu plural. Dalam dokumen itu pula, Paus mendorong terus diadakan dialog dengan siapa saja yang berkehendak baik, salah satunya kerjasama dalam mengatasi pandemi covid 19. Makin disadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan komunitas untuk saling mendukung.<sup>14</sup>

Dalam hidup Yesus, pembebasan adalah bagian penting dari karya pelayanannya. Yesus sungguh-sungguh menaruh perhatian pada yang menderita. Hidup mereka sering kali terpinggirkan dari masyarakat dan menjadi kaum yang tak berdaya. Oleh karenanya, Yesus datang ingin membuka serta membebaskan dari sekat-sekat diskriminasi. Mereka seringkali makin tak tertolong karena dicap sebagai kaum pendosa. Lukas 4:18 adalah komitmen dan pilihan hidup yang diambil Yesus untuk menegaskan keprihatinan dan tindakannya pada mereka semua.<sup>15</sup>

#### **4. Tantangan dalam Pelayanan Pastoral Dewasa Ini**

Pada akhirnya setiap pelayan pastoral patut menyadari, bahwa siapapun yang terlibat dalam karya perutusan kerap dihadapkan pada tantangan atau situasi salib (Mrk.8:34). Masih bertolak dari dokumen Evangelii Gaudium (EG),<sup>16</sup> di akhir tulisan ini penulis ingin memberikan beberapa hal yang perlu

---

<sup>13</sup> Anthony J Gittins, *Reading the Clouds*, 43.

<sup>14</sup> Francis, *Fratelli Tutti*, art. 6, 7, 271,

[http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html), diakses 10 Februari 2021.

<sup>15</sup> Donald Dorr, *Mission in Today's World* (New York: Orbis Books, 2000) 120.

<sup>16</sup> Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*, 50-61.

disikapi menghadapi tantangan pelayanan pastoral di tengah budaya individualism.

1. Menurut Paus Fransiskus para pelaku evangelisasi dapat masuk dalam godaan spiritual yang erat kaitannya dengan individualism (EG 78-79). Bentuk individualismnya dapat berupa penggunaan kebebasan secara berlebihan dan penghayatan hidup yang santai. Akibatnya, karya perutusan dianggap hanya sekedar sambilan atau tambahan, dan bukan sebagai jati diri atau identitas hidup mereka sendiri. Inilah godaan yang disebut Paus bakal membuat mereka mengalami keterpisahan atau keterasingan antara kehidupan rohani yang dihidupinya dengan realitas nyata di sekitarnya. Mereka dapat nyaman dalam hal rohani, tapi kurang “greget” atau terdorong untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berjumpa dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam topik yang sama dalam bagian berikutnya, Paus juga mengingatkan bahwa para pelayan dapat masuk dalam skeptisme. Dampaknya adalah orang-orang yang terlibat dalam karya pastoral dapat menjadi rendah diri, ragu-ragu, dan masuk dalam sikap lemah dalam komitmen dan perutusan. Hal ini lambat laun akan memadamkan suka cita perutusan, dan kurang maksimal dalam pemberian diri, waktu, serta tenaga.
2. Dalam kaitan dengan godaan “keegoisan dan kemalasan rohani,” Paus prihatin dengan umat, katekis, bahkan para imam yang seolah-olah menghindari tanggung jawab kerasulan karena waktu kebebasan pribadinya terganggu (EG 81-82). Secara tidak langsung hal ini memasukkan mereka dalam mentalitas individualism yang egois dan mementingkan diri sendiri. Dalam hal ini, Paus melihat bahwa perutusan akan Sabda Allah seakan kurang disambut dengan sukacita, bahkan ditolak, dan ditanggapi dengan sikap acuh tak acuh. Di sisi lain, kekecewaan, sikap tidak puas, kurang sabar, ingin cepat mendapat hasil, dan tidak realistis akan karya pastoral merupakan berbagai bentuk tantangan saat ini yang dihadapi pelayan pastoral. Adakalanya mereka juga tidak menyentuh pribadi yang dilayani, karena hanya melihat karya perutusan sebagai proyek dan sekedar fungsional organisasi. Sikap-sikap tersebut dapat membawa kekecemasan yang membuat mereka tidak bisa melihat nilai positif dari kritik ataupun salib pelayanan.
3. Dunia perutusan jaman sekarang begitu kompleks (EG 84-86). Para utusan sering dihadapkan pada tantangan dan bahkan kegagalan oleh Gereja sendiri. Dalam hal ini, Paus mengingatkan agar para pelayan pastoral Gereja tidak masuk dalam sikap pesimisme dan mudah

menyerah. Dalam hal ini, komitmen tidak boleh luntur. Justru, iman adalah tumpuan harapan untuk melihat lebih dalam akan penyertaan Roh Kudus dalam perutusan. Paus menyebut tantangan jaman ini dengan “padang gurun rohani.” Ada yang kehilangan akar kristianitas karena mulai tidak percaya pada adanya Allah. Ada pula yang harus menyembunyikan iman karena tekanan sebagai minoritas. Dengan situasi ini, Paus mengajak semuanya untuk tetap mengkabarkan suka cita dan memberikan kesaksian melalui teladan hidup yang baik.

4. Modernitas kerap membawa pada bentuk hubungan atau komunikasi baru dengan siapapun juga. Di satu sisi hal itu akan mengembangkan solidaritas, namun di sisi lain ada yang kemudian mengambil jarak dan menutup diri karena keegoisannya. Ketika orang haus akan perjumpaan atau tatap muka yang penuh resiko, Paus mengajak para pelayan untuk menjumpai mereka dengan sikap yang benar, dan tidak menolak mereka. Yesus sering kali hadir dalam wajah-wajah orang yang kita jumpai. Meninggalkan atau menjauhi mereka bukanlah solusi yang tepat. Melihat mereka seperti menemukan Kristus adalah usaha untuk menghadirkan kasih Allah. Justru pada momen ini semua dipanggil sebagai komunitas yang memberi kesaksian dan terang dunia (EG, 87-92).
5. Godaan akan “keduniawian rohani” menjadi tema relevan pada saat ini (EG 93-97). Kecenderungan yang muncul adalah siapapun dapat bersembunyi dalam kesalehan atau topeng-topeng hidup yang rohani, meski sebenarnya jauh dari Allah. Mereka sibuk dalam soal penampilan dan kepuasan diri saja. Paus mengingatkan karena hal ini bisa terjadi pada siapapun terutama mereka yang hanya mementingkan “keberpusatan diri” saja. Godaan ini akan menghilangkan komitmen perutusan dan perhatian pada orang miskin yang dilayani.

## **PENUTUP**

“*Homo himini salus*” yang diartikan sebagai “manusia adalah keselamatan bagi sesamanya” merupakan dambaan bagi dunia terutama di masa sulit pandemi covid-19 seperti ini. Dalam situasi krisis sekarang dan ditambah dengan berkembangnya sikap individualism, setiap manusia diajak untuk berani memberi kesaksian akan kemurahan hati dan kepedulian. Kita membutuhkan sikap saling bergandeng tangan, membangun solidaritas dan harapan untuk bersama-sama melawan musuh covid-19 yang tak kelihatan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Pope Francis, *Life after The Pandemic*, 35.

Dalam konteks ini, umat kristiani dipanggil untuk menemukan pola perutusannya dari hidup Yesus sendiri sebagai pribadi yang berani menembus batas atau sekat-sekat keilahian dan masyarakatnya. Yesus sendiri memberi teladan dalam karya pastoralnya pada mereka yang tersisihkan atau termarginalisasi. Demikian juga dengan jemaat perdana dan Gereja era Konsili Vatikan II, mereka meneruskan sikap belas kasihan dan saling berbagi. Dalam masa pandemi covid-19 seperti ini, justru di sinilah setiap manusia terutama pengikut Kristus diajak menghidupi dan meneruskan model pelayanan Yesus dalam pewartaan, kesaksian, dialog, dan pembebasan bagi yang tersingkirkan. Meski tantangan individualism begitu kuat pada jaman sekarang termasuk saat sulit di masa pandemi covid-19 ini, kiranya, setiap pelayan pastoral tetap menghadirkan wajah Gereja yang penuh belas kasih, optimisme, dan suka cita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II: Gaudium et Spes*. Jakarta: Obor, 1993.
- Dorr, Donald. *Mission in Today's World*. New York: Orbis Books, 2000.
- Francis, *Fratelli Tutti*,  
[http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html). diakses 10 Februari 2021.
- Francis, Pope. *Life after The Pandemic*. Vatican: Vatican Press, 2020.
- Gittins, Anthony J. *Ministry at The Margins*. New York: Orbis Books, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Reading the Clouds*. Missouri: Liquori, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Mission: What's it Got to Do with Me?" in *The Living Light: US Catholic Conference*, Vol. 34, 3, 1998.
- Kleissler, Thomas A., Margo A. Lebert, Mary C. McGuinness. *Small Christian Communities: A Vision of Hope for the 21<sup>st</sup> Century*. New York: Paulist Press, 1997.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas. 1996.
- Nolan, Albert. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Kanisius: Yogyakarta, 2009.
- Pagola, Jose A., *Jesus: An Historical Approximation*. Miami: Convivium Press, 2013.
- Phan, Peter C. *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Maryknoll, 2003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka  
Obor Indonesia, 2014